



# **MODUL GURU PEMBELAJAR**

**Bimbingan dan Konseling  
Sekolah Menengah Atas (SMA)  
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

**Kelompok Kompetensi J**

**Pedagogik  
Esensi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling  
Pada Jenis Pendidikan**

**Penulis : Ana Susanti, S.Pd**

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling  
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun 2016

**Penulis:**

1. **Ana Susanti, S.Pd, 081932371193**, e-Mail: [anap4tkbk@gmail.com](mailto:anap4tkbk@gmail.com)

**Penelaah:**

1. **Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.**, 0811214047, e-Mail : [sunaryo@upi.edu](mailto:sunaryo@upi.edu)
2. **Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons.**, 08156610531, e-Mail: [mungin\\_eddy@yahoo.com](mailto:mungin_eddy@yahoo.com)
3. **Prof. Uman Suherman, M.Pd.**, 081394387838., e-Mail : [umans@upi.edu](mailto:umans@upi.edu)
4. **Dr. Nandang Rusmana, M.Pd.**, 08122116766.,e-Mail : [nandangrusmana@gmail.com](mailto:nandangrusmana@gmail.com)

**Ilustrator:**

**Lukmana Yuda Adi Pramana, S.Sos.**

Copyright©2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
Bidang Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru  
dan Tenaga Kependidikan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan  
komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



## KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari  
2016  
Direktur Jenderal,  
  
Sumarna Surapranata  
NIP. 195908011985031002





## KATA PENGANTAR

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2025 *“Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif”* dan mewujudkan salah satu tujuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Rencana Strategis tahun 2015-2019 berupa **“Peningkatan Profesionalisme, Pemerataan Distribusi, serta Kesejahteraan Guru dan Tenaga Kependidikan”**, PPPPTK Penjas dan BK tahun 2015-2019 telah merancang berbagai program dan kegiatan peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Salah satu upaya PPPPTK Penjas dan BK dalam merealisasikan program peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah melaksanakan kegiatan Diklat Guru Pembelajar yang bahan ajar nya dikembangkan dalam bentuk modul berdasarkan standar kompetensi guru.

Sesuai fungsinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta diklat. Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut adalah: (1) lengkap (*self-contained*), artinya seluruh materi yang diperlukan peserta diklat untuk mencapai kompetensi tertentu tersedia secara memadai; (2) menjelaskan diri sendiri (*self-explanatory*), maksudnya penjelasan dalam paket bahan pembelajaran memungkinkan peserta diklat dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta diklat (*self-instructional*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta diklat untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Modul ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran utama dalam Diklat Guru PJOK dan Guru BK Pembelajar sebagai tindak lanjut dari Uji Kompetensi Guru (UKG).



Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik penulis, tim pengembang teknologi pembelajaran, pengetik, tim editor, maupun tim pakar yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan modul ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan terutama dalam bidang PJOK dan BK yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

Kepala PPPPTK Penjas dan BK,  
  
  
**Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si.**  
**NIP. 195812031979031001**



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan .....	6
C. Peta Kompetensi .....	6
D. Ruang Lingkup .....	7
E. Saran Cara Penggunaan Modul .....	7
<b>ESENSI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA JENIS PENDIDIKAN</b> .....	<b>8</b>
A. Tujuan Pembelajaran.....	8
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	8
C. Uraian Materi .....	8
1. Kedudukan BK dalam Sistem Pendidikan .....	8
2. Esensi pelayanan Bimbingan dan konseling pada Jenis Pendidikan..	14
D. Aktifitas Pembelajaran .....	18
E. Latihan .....	19
F. Rangkuman .....	20
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	21
H. Kunci Jawaban .....	21
E Penutup .....	22



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan .....	113
Gambar 4.1 Interseksi Profesi Bantuan .....	163



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Standar Kualifikasi Akademik Konselor ..... 9







## PENDAHULUAN

### A Latar Belakang

Kompleksitas masyarakat global yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang begitu pesat memberikan implikasi terhadap pelaksanaan pendidikan. Di satu sisi pendidikan tidak mungkin memberikan segalanya, sedangkan di sisi lain pendidikan tidak hanya mengembangkan nilai-nilai intrinsik tetapi juga nilai-nilai instrumental dan *transcendental*. Implikasi lebih lanjut bahwa proses pembelajaran harus juga memberi tempat kepada proses *inside-out*, suatu proses pemberdayaan diri sendiri, mulai dari diri sendiri, atas dasar paradigma, karakter dan motif sendiri. Implikasi lain bahwa keserasian pribadi-lingkungan menjadi dinamika sentral dari keberfungsian individu di dalam sistem pendidikan. Terkandung makna bahwa dalam transaksi individu dengan lingkungan terjadi proses perkembangan, perubahan, perbaikan, dan penyesuaian perilaku yang terarah kepada pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks. Kemampuan dan kesiapan individu untuk melakukan pengarahan diri (*self-direction*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan pembaharuan diri (*self-renewal*), adalah perilaku yang harus dikembangkan melalui pendidikan untuk memelihara keserasian pribadi-lingkungan secara dinamis.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan diharapkan melahirkan sosok manusia sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu “ pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.



Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian serius dalam era globalisasi saat ini karena SDM mempunyai peran yang sangat strategis dalam mensukseskan pembangunan nasional. Mutu sumber daya manusia akan menjadi modal dasar bagi daya saing bangsa terutama di era masyarakat berpengetahuan. Peningkatan mutu sumber daya manusia hanya dapat dilakukan melalui pendidikan yang bermutu.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan sesuai dengan karakteristik perkembangan masing-masing tingkat usia. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Terkait dengan upaya tersebut tentu masih banyak permasalahan dalam berbagai aspek yang muncul akan mempengaruhi upaya pencapaian tujuan pembangunan pendukung utama tercapainya adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraan tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, namun didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen tenaga kependidikan, namun terarah pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks, serta pengembangan kemampuan peserta didik mengenali dirinya sendiri, menolong dirinya sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan tentang cita-citanya sesuai dengan minat dan kompetensinya. Kemampuan dan kesiapan peserta didik untuk melakukan pengarahan diri (*self-direction*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan pembaharuan diri (*self-renewal*), adalah perilaku yang harus dikembangkan melalui pendidikan untuk memelihara keserasian pribadi-lingkungan secara dinamis.

Oleh karena itu perlu pencarian makna dan hakikat pendidikan sebagai dasar pijakan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Fenomena atau kebutuhan *search for meaning* ini akan menjadi warna lain



pelaksanaan pendidikan dalam kehidupan global. Dikatakan; makna ini unik dan spesifik yang harus dan hanya bisa dipenuhi oleh diri dirinya sendiri, dan terjadi dalam semua kehidupan (Zohar & Marshall,2000) termasuk kehidupan pendidik yang professional dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan secara kontekstual dan utuh, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan persoalan bangsa adalah sangat diperlukan pada saat ini dalam konteks pembangunan nasional.

Mutu pendidikan tidak terlepas dari prinsip pendidikan sepanjang hayat. Hakikat pendidikan sepanjang hayat adalah belajar seumur hidup atau yang lebih dikenal dengan istilah *life long education* dan *life long learning*, bukan mendapat pendidikan seumur hidup. Dalam GBHN termaktub: “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan ialah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”. Ini berarti bahwa setiap insan di Indonesia dituntut untuk selalu berkembang sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, masyarakat dan pemerintah harus menciptakan suasana atau iklim belajar yang baik, sebab pendidikan formal bukanlah satu-satunya tempat untuk belajar. Pendidikan seumur hidup disebabkan oleh munculnya kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan yang terus tumbuh dan berkembang selama alur kehidupan manusia, dalam arti belajar tidak ada putus-putusnya. Melalui proses belajar sepanjang hayat inilah, peserta didik sebagai individu maupun kelompok mampu meningkatkan kualitas kehidupannya secara terus menerus, mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan masyarakat yang diakibatkannya, dan budaya untuk menghadapi tantangan masa depan serta mau dan mampu mengubah tantangan menjadi peluang.

Kemampuan peserta didik (konseli) seperti tersebut di atas tidak hanya dalam aspek akademik, namun menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai peserta didik. Tujuan ini pula yang ingin dicapai dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling tersebut terlaksana secara efektif salah satunya didasarkan dengan kualitas profesional guru bimbingan dan



konseling dan konselor di sekolah. Terkait dengan hal ini, tergambar yang bermutu di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menghantarkan peserta didik SMA/SMK pada pencapaian standar akademik diharapkan dalam mengembangkan diri yang optimal.

Peserta didik di SMA/SMK sebagian besar adalah remaja awal yang memiliki karakteristik, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Tugas-tugas perkembangan peserta didik di SMA/SMK antara lain sebagai berikut; (1) mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik maupun psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat, (3) mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam perannya sebagai pria atau wanita, (4) memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas, (5) mengenal kemampuan bakat, minat, serta arah sikap atau kecenderungan karir dan apresiasi seni, (6) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat, (7) mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi, (8) mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat (Nurikhsan dan Supriatna: 2004).

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi aktif dalam menyelenggarakan pendidikan. Khusus terkait dengan profesi konselor tugas dan fungsi seorang konselor adalah melakukan proses pembelajaran melalui kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling (Crow & Crow, 1960) menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling adalah menyediakan unsur-unsur di luar individu yang dapat dipergunakan untuk memperkembangkan diri. Mengacu pada pernyataan tersebut, dalam arti



luas bimbingan dan konseling dapat dianggap sebagai bentuk upaya pendidikan, dalam arti sempit bimbingan dan konseling sebagai teknik yang memungkinkan individu dapat menolong diri sendiri. Secara fungsional, bimbingan dan konseling sangat signifikan sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan.

Bimbingan dan konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, karena itu program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, dan hasil bimbingan dan konseling menunjang keberhasilan pendidikan umumnya. Oleh karena itu Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk dapat menjalankan tugas profesionalnya harus didukung oleh dasar keilmuan pendidikan. Dasar keilmuan memberikan landasan bagi tenaga profesional bimbingan dan konseling dalam wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap berkenaan dengan profesi bimbingan dan konseling. Konselor diwajibkan menguasai ilmu pendidikan sebagai dasar dari keseluruhan kinerja profesional dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling, karena konselor termasuk ke dalam kualifikasi pendidik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 6 "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, KONSELOR, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Guru sebagai salah satu komponen yang memberikan kontribusi dalam perwujudan tujuan pendidikan membentuk peserta didik menjadi insan kaffah dan insan kamil, yaitu sosok yang sehat jasmani dan rohaninya, dapat mengimplementasikan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan, termasuk di dalamnya guru bimbingan dan konseling atau konselor. Melalui keilmuan inilah guru bimbingan dan konseling atau konselor akan menguasai dengan baik kaidah-kaidah keilmuan pendidikan sebagai dasar dalam memahami peserta didik (sebagai



sasaran pelayanan bimbingan dan konseling) dan memahami seluk beluk proses pembelajaran yang akan dijalani peserta didik (dalam hal ini konseli) melalui modus pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini proses pelayanan bimbingan dan konseling tidak lain adalah proses pembelajaran yang dijalani oleh sasaran layanan (konseli) bersama konselornya.

Untuk pencapaian kompetensi tersebut peserta didik membutuhkan bantuan, bimbingan dan pengarahan terutama dari guru BK, maka sangat diperlukan kerjasama antara guru mata pelajaran, bimbingan dan konseling dan staf sekolah lain. Kualitas pelayanan bimbingan dan konseling berlandaskan beberapa landasan yang perlu *lebih* dipahami dan kuasai oleh pelaksana bimbingan dan konseling terutama di persekolahan. Dalam materi membahas; teori dan makna pendidikan, landasan bimbingan dan konseling meliputi; landasan filosofis dan religius.

## B Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, peserta diklat diharapkan :

Mengenali esensi bimbingan dan konseling, menyadari dan berkomitmen untuk mematuhi etika profesional terkait dengan pelayanan pada jenis satuan pendidikan.

## C. Peta Kompetensi

<p>1. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan</p>	<p>Menguasai esensi bimbingan dan bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus.</p>
--	---

Tabel 1.1  
Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor



Memiliki kecakapan mendeskripsikan esensi pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam kaitannya dengan pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut hajat kemaslahatan peserta didik atau konseli, maka kinerja guru harus dibingkai dengan kode etik bagi pemangkuinya. Oleh karena itu, akhir dari modul ini dibahas mengenai kode etik bimbingan dan konseling. Peta ini merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, untuk kompetensi pedagogi dan profesional sebagai berikut.

#### **D. Ruang Lingkup**

Untuk menguasai kompetensi di atas, peserta diklat harus mempelajari:

- Esensi pelayanan bimbingan dan konseling jenis satuan pendidikan.

#### **E. Saran Cara Penggunaan Modul**

Guna menguasai isi modul ini, peserta diharapkan melakukan aktivitas sebagai berikut.

1. Membaca secara menyeluruh dan cermat materi dasar pemahaman terhadap kegiatan pembelajaran 1: esensial pelayanan bimbingan dan konseling pada jenis satuan pendidikan,
2. Tulislah hal yang dianggap penting dalam buku catatan dan didiskusikan dengan sejawat, baik isi, penjelasan dan peluang pengembangannya.
3. Eksplorasi diri sendiri yang yang ditulis dalam modul ini sudah dapat dikuasi dan telah, belum direncanakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sehingga terwujud kemartabatan profesional sesuai dengan kode etik yang diemban bersama organisasi profesi.
4. Bentuk kelompok antara 5 – 8 orang anggota untuk mendiskusikan tugas atau kasus yang ditunjukkan di akhir setiap bab pada modul ini.
5. Diskusikan solusi atas tugas yang diberikan dan buatlah tayangan power point atau bentuk lainnya untuk dipresentasikan pada sesi pleno berikutnya.
6. Cocokkan jawaban tugas dengan rubrik jawaban yang tersedia pada kunci jawaban.





# KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

## ESENSI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA JENIS PENDIDIKAN

### A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran ini adalah mendeskripsikan kedudukan bimbingan dan konseling dalam jenis pendidikan

### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah apabila kemampuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemahaman tentang esensi bimbingan dan konseling dalam pendidikan
2. Mengimplentasikan esensi pelayanan bimbingan dan konseling di setiap jenis satuan pendidikan

### C. Uraian Materi

#### 1. Kedudukan BK dalam Sistem Pendidikan

Pelayanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian integral dari proses pendidikan pada satuan pendidikan, di luar penyelenggaraan mata pelajaran, muatan lokal ataupun kegiatan ekstra kurikuler. Pelayanan BK menunjang proses pencapaian tujuan pendidikan pada satuan pendidikan. Program pelayanan BK merupakan upaya pengembangan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BK.

Mengacu kepada pernyataan tersebut, dalam arti luas bimbingan dan konseling dapat dianggap sebagai bentuk upaya pendidikan, dan dalam



arti sempit bimbingan dan konseling dapat dianggap sebagai teknik yang memungkinkan individu menolong dirinya sendiri. Perkembangan dan kemandirian individu dipentingkan dalam proses bimbingan dan konseling yang sekaligus merupakan proses pendidikan. Untuk dapat berkembang dengan baik dan mandiri, individu memerlukan pengetahuan dan keterampilan, jasmani dan rohani yang sehat, serta kemampuan penerapan nilai dan norma-norma hidup masyarakat. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir.

Selain itu integrasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan juga tampak dari dimasukkannya secara terus menerus program-program bimbingan dan konseling ke dalam program-program sekolah (Belkin,1975; Borbers & Drury,1992); konsep-konsep dan praktek-praktek bimbingan dan konseling merupakan bagian integral upaya pendidikan (Mortensen & Schmuller,1964). Kegiatan bimbingan dan konseling akan selalu terkait dengan pendidikan, karena keberadaan bimbingan dan konseling dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri.

Selain itu bimbingan dan konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah (Natawidjaja, 1978:30), karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil-hasil bimbingan dan konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan yang bermutu pada umumnya. Dalam keadaan tertentu bimbingan dan konseling dapat dipergunakan sebagai metode dan alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di sekolah.

Bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor sebagai bentuk upaya pendidikan, karena kegiatan bimbingan dan konseling selalu



terkait dengan pendidikan dan keberadaan bimbingan dan konseling di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Dahlan (1988:22) menyatakan bahwa” bimbingan dan konseling tidak dapat lepas dan melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Bimbingan dan Bimbingan dan konseling sebagai upaya pendidikan memberikan perhatian pada proses, yaitu cenderung memperhatikan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan pada anak mencapai suatu tingkat kehidupan yang berdasarkan pertimbangan normative, antropologis (memperhatikan anak selaku manusia) dan sosio kultural.

Dengan demikian, jelas bimbingan dan konseling tidak mungkin melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Dengan perkataan lain, pendidikan dapat memanfaatkan bimbingan dan konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya

Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan pendidikan yang harus diperoleh semua peserta didik telah termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.

”Konselor” sebagai salah satu jenis tenaga kependidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I Pasal 1 angka 6 dinyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.

Kemudian Ketetapan konselor sebagai tenaga pendidik membawa konsekuensi bahwa konselor wajib memenuhi persyaratan profesional sebagai pendidik sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28



ayat (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya pada ayat (2) Kualifikasi akademik yang dimaksud pada ayat (1) adalah tingkatan pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri telah termuat dalam struktur kurikulum yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah.

Sedangkan beban kerja Guru Bimbingan dan konseling atau Konselor pada Pasal 54 ayat (6) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru yang menyatakan bahwa beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan dan bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan. Lebih lanjut dalam penjelasan Pasal 54 ayat (6) yang dimaksud dengan “mengampu layanan bimbingan dan konseling” adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan.

Penilaian kinerja Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor pada Pasal 22 ayat (5) Peraturan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dinyatakan bahwa penilaian kinerja Guru



bimbingan dan konseling atau konselor dihitung secara proporsional berdasarkan beban kerja wajib paling kurang 150 (seratus lima puluh) orang siswa dan paling banyak 250 (dua ratus lima puluh) orang siswa per tahun.

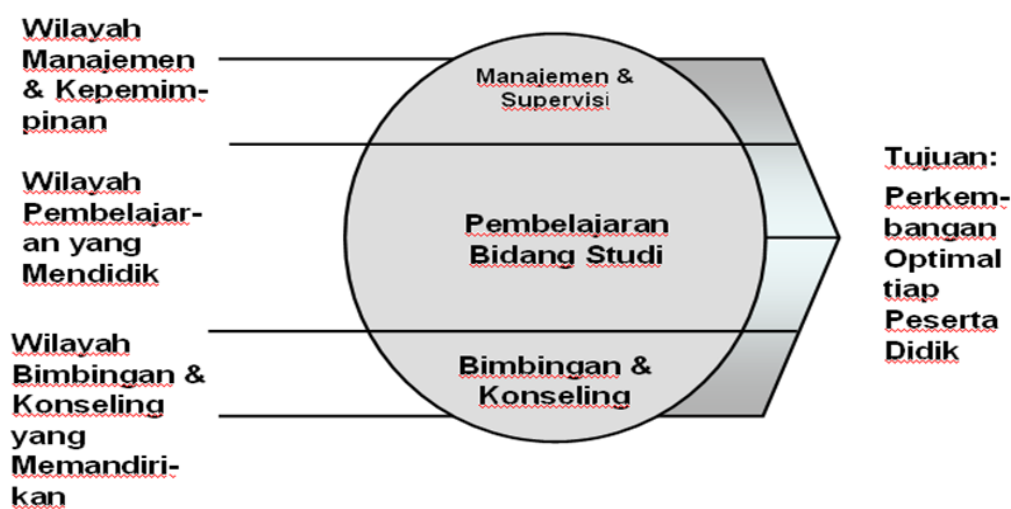
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah: (i) sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling; (ii) berpendidikan profesi konselor. Kompetensi konselor meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang berjumlah 17 kompetensi dan 76 sub kompetensi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs, Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA, dan Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MAK, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan Kelompok Peminatan dan pilihan Matapelajaran antar Kelompok Peminatan atau Lintas Peminatan dan Pendalaman Mata Pelajaran. Disinilah peranan bimbingan dan konseling penting dalam membantu pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik.

Kemudian untuk menegaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara profesional apa yang dilakukan guru BK atau konselor pada jalur pendidikan formal ditegaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.



Dari semua gambaran tentang keberadaan bimbingan dan konseling dalam pendidikan di Indonesia, secara esensi sebagai bagian integral dari keseluruhan upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling, digambarkan berikut ini.



Gambar 3.1

Posisi Bimbingan dan konseling dalam Pendidikan

Di Indonesia, gerakan bimbingan dan konseling sejak awalnya berorientasi pendidikan. Lebih-lebih dewasa ini, peranan pelayanan BK perlu lebih difokuskan sehingga benar-benar mampu menunjang pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Dalam hal ini, dikonsepsikan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar sepenuhnya berada dalam wilayah pendidikan.

Mutu pendidikan di sekolah akan dapat diwujudkan bilamana dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, guru praktik, dan guru BK atau konselor yang kompeten dan profesional yang mampu mengelola proses pendidikan secara profesional.



Dengan demikian pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia dikembangkan dan dilaksanakan dengan paradigma bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan psiko-pendidikan dalam budaya Indonesia. Bimbingan dan konseling memiliki bidang terkait antara psikologi, pendidikan, dan budaya, terutama berkenaan dengan segi isi dan muatan nilai yang perlu diperhatikan.

Bimbingan dan konseling sebagai ilmu dan profesi akan mampu memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan serta kehidupan masyarakat dan bangsa ada umumnya. Visi profesi bimbingan dan konseling tidak dibatasi hanya di sekolah, melainkan juga menjangkau bidang-bidang di luar sekolah yang memberikan nuansa dan corak pada penyelenggaraan pendidikan formal dan pengembangan sumber daya manusia yang lebih sensitif, antisipatif, proaktif dan responsif terhadap perkembangan peserta didik dan warga masyarakat .

## **2. Esensi pelayanan Bimbingan dan konseling pada Jenis Pendidikan**

### **a. Pentingnya pelayanan BK pada Jenis Pendidikan Umum**

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Penjelasan Pasal 15 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Pendidikan umum pada jalur pendidikan formal meliputi TK/RA, SMP/MTs, SMA/MA.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling menggunakan layanan terpadu, artinya layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terpadu dengan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah.

#### **1) Perencanaan Program BK**



Program pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum direncanakan berdasarkan hasil analisis kebutuhan seluruh peserta didik pada umumnya serta pihak-pihak lain yang amat berkepentingan dengan perkembangan peserta didik secara optimal.

## 2) Pengorganisasian Program BK

Tujuan utama dalam pengorganisasi program bimbingan dan konseling agar program dapat berjalan dengan baik, lancar, efisien dan efektif.

- Tenaga
- Prasarana dan Sarana Pelayanan Bimbingan dan konseling pada Satuan Jenis Pendidikan Umum
- Kerja Sama Pelayanan Bimbingan dan konseling pada Satuan Jenis Pendidikan Umum.

## 3) Evaluasi Program BK

Evaluasi program merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program bimbingan itu mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi program merupakan langkah penting dalam pengelolaan program bimbingan dan konseling

## 4) Pelaksana Program BK

Personil pelaksana pelayanan BK adalah segenap unsur yang terkait di dalam organigram pelayanan bimbingan dan konseling, dimana Guru BK atau Konselor sebagai pelaksana utamanya:

- Kepala sekolah
- Wakil kepala sekolah
- Guru BK/Konselor
- Guru Mata Pelajaran/Guru Kelas
- Wali kelas
- Tata Usaha
- BKK (Bursa Kerja Khusus)

### b. Pentingnya pelayanan BK pada jenis Pendidikan Kejuruan

Sekolah kejuruan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu pendidikan formal





tingkat menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Fokus pendidikan kejuruan adalah persiapan peserta didik untuk bekerja, untuk itu pelayanan BK karir merupakan bidang pelayanan yang menjadi prioritas sehingga dapat membantu peserta didik mengenal dan memahami potensi diri, memahami berbagai macam pekerjaan, dan mempersiapkan diri dalam memasuki dan terjun di dunia kerja.

Pendidikan kejuruan merupakan penggabungan antara teori dan praktik secara seimbang dengan orientasi pada kesiapan kerja lulusannya. Kurikulum dalam pendidikan kejuruan, terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian (*apprenticeship of learning*) pada kejuruan-kejuruan khusus (*specific trades*). Kelebihan pendidikan kejuruan ini, antara lain, peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya disesuaikan dengan kebutuhan lapangan atau bidang tugas yang akan dihadapinya.

Pendidikan kejuruan merupakan isu sentral dalam pelayanan pendidikan. Hal tersebut merupakan jembatan penghubung antara penyiapan peserta didik di lembaga pendidikan dengan masyarakat dan dunia kerja. Pembekalan kecakapan hidup secara khusus menjadi muatan kurikulum dalam bentuk pelajaran keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. Disamping pembekalan kecakapan hidup melalui mata pelajaran iptek dengan pendekatan tematik, induktif, dan berorientasi kebutuhan masyarakat di wilayahnya.

Hal dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri. Penentuan materi layanan dikaitkan dengan



keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari.

**c. Pentingnya pelayanan BK pada jenis Pendidikan keagamaan**

Pelayanan bimbingan dan konseling pada jenis pendidikan keagamaan sangat diperlukan. Pendekatan agama dalam layanan bimbingan dan konseling justru akan mendorong terciptanya manusia yang memiliki pribadi yang Dengan demikian pendekatan agama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah pada dasarnya ingin menetapkan peserta didik sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaanya menjadi fokus sentral upaya bimbingan.

Pelayanan yang dilakukan dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling yang ada di jenis pendidikan keagamaan. layanan bimbingan konseling dengan pendekatan agama adalah layanan bimbingan kepada peserta didik yang ditujukan sebagai upaya menguatkan pemahaman peserta didik akan nilai kepercayaan dan pengabdian kepada Allah. Pendekatan agama ini juga ditujukan untuk menguatkan pada peserta didik akan pola-pola tingkah laku sesuai dengan ajaran agama. Sehingga dengan pendekatan agama ini akan terwujud individu yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

**d. Pentingnya pelayanan BK pada jenis Pendidikan Khusus**

penyelenggaraan sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus dikembangkan dalam dimensi yang lebih luas dan komprehensif. Salah satunya dengan menempatkan layanan bimbingan dan konseling sebagai unsur pokok yang terpadu dalam seluruh kegiatan pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan dilaksanakan .dengan lebih intensif, komprehensif, konsisten, konsekuen, dan berkesinambungan.

Dalam konteks pendidikan di SLB, melalui pengimplementasian bimbingan dan konseling di atas, disamping diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan pendidikan, membantu mengatasi



hambatan belajar dan perkembangan yang dialaminya, sekaligus diharapkan mampu membantu upaya pengembangan totalitas kepribadian anak secara optimal sesuai dengan dimensi-dimensi kemanusiaannya menuju kebahagiaan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Dalam pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah luar biasa (Sunardi) tujuan dari bimbingan untuk masing-masing jenjang pendidikan relatif berbeda antara jenjang yang satu dengan yang lainnya menyesuaikan dengan tahap perkembangannya. Dalam kaitan dengan satuan pendidikan di SLB, yang meliputi jenjang TKLB, SDLB, SLTPLB, dan SMLB, secara umum tujuan bimbingan di SLB meliputi :

- a. Membantu peserta didik agar dapat melewati setiap masa transisi perkembangan dengan baik.
- b. Membantu peserta didik dalam mengatasi hambatan belajar dan hambatan perkembangan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapinya melalui pemenuhan kebutuhan khususnya.
- c. Membantu menyiapkan perkembangan mental anak-anak untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Membantu peserta didik dalam mencapai taraf kemandirian dan kebahagiaan hidup

#### **D. Aktifitas Pembelajaran**

Untuk memahami dan menguasai materi kegiatan pembelajaran 1 ini, peserta mengikuti kegiatan sebagai berikut.

1. Peserta diklat mengemukakan pandangan, penguasaan tentang esensi pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan jenis, jalur dan jenjang pendidikan secara lisan.
2. Peserta bersama-sama instruktur mengidentifikasi aspek-aspek terkait dengan materi esensi pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan jenis, jalur dan jenjang pendidikan



3. Peserta secara perorangan atau kelompok mengemukakan kenyataan yang telah dilaksanakan hal-hal positif, kemungkinan masalah faktor-faktor penyebab terjadi masalah.
4. Peserta bersama kelompok dan instruktur mengelompokkan dan mencari peluang strategi untuk mempelajari, menguasai dan mengelola perencanaan materi dalam pembelajaran atau pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling

## E. Latihan

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada huruf a, b, c, atau d pada setiap opsi jawaban

1. Salah satu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman. Berikut adalah yang tidak termasuk fungsi pemahaman :
  - a. Pemahaman diri anak didik terutama oleh orang tua dan guru.
  - b. Pemahaman lingkungan anak didik yang mencakup lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh orang tua, guru dan pembimbing.
  - c. Pemahaman cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri.
  - d. Pemahaman tentang persepsi orang lain terhadap diri individu
2. Pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Pelayanan bimbingan dan konseling tersebut masuk dalam bidang :
  - a. Kehidupan pribadi
  - b. Kehidupan sosial
  - c. Pemahaman diri
  - d. Kemampuan belajar
3. Pelayanan yang membantu membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga



lingkungan sosial yang lebih luas. Pelayanan bimbingan dan konseling tersebut masuk dalam bidang :

- a. Kehidupan pribadi
  - b. Kehidupan sosial
  - c. Kehidupan berkeluarga
  - d. Kemampuan belajar
4. Membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya adalah salah satu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling dalam :
- a. Pemahaman
  - b. Pencegahan
  - c. Pengentasan
  - d. Pengembangan dan pemeliharaan

### Tugas

Jawab dan diskusikanlah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pengalaman Saudara :

1. Ceritakan apa yang Saudara ketahui tentang pelayanan bimbingan dan konseling pada jenis pendidikan
2. Bandingkan dan cari perbedaan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal (di sekolah), jalur pendidikan nonformal (program paket A, B atau C), dan Jalur pendidikan informal (*home schooling*).

### F. Rangkuman

Pelayanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian integral dari proses pendidikan pada satuan pendidikan, di luar penyelenggaraan mata pelajaran, muatan lokal ataupun kegiatan ekstra kurikuler. Pelayanan BK menunjang proses pencapaian tujuan pendidikan pada satuan pendidikan. Program pelayanan BK merupakan upaya pengembangan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BK.



Tujuan bimbingan dan konseling pada jalur, jenis dan jenjang pendidikan adalah agar peserta didik dapat : (a) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang, (b) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (c) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, (d) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

### **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah mengerjakan soal evaluasi akhir bab ini, Anda melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia untuk setiap bab dalam modul ini. Jika Anda dapat menjawab 100 % benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 100% benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik.

### **H. Kunci Jawaban**

1. D
2. C
3. B
4. C



## PENUTUP

### A. Evaluasi Kegiatan Belajar

Evaluasi kegiatan belajar dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Evaluasi kegiatan belajar mencakup evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi proses mencakup keaktifan, keterlibatan, antusiasisme peserta dalam kegiatan belajar dan evaluasi hasil mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki peserta setelah kegiatan belajar berlangsung.

### B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan seluruh soal evaluasi pada modul ini (akhir bab materi pokok), Anda melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia dalam modul ini. Jika Anda dapat menjawab 100 % benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 100% benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah (2004). ***Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru***. Bandung: Ganesindo.
- Asosiasi Bimbingan dan konseling Indonesia (ABKIN), 2005. *Struktur Kompetensi Konselor dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Pengurus Besar ABKIN.
- Asosiasi Bimbingan dan konseling Indonesia. 2005. *Identitas Profesi dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Pengurus Besar ABKIN.
- Conny R. Semiawan (1999). ***Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin***. Jakarta: Grasindo
- Dahlan, M.D (1998). ***Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan***.
- .Depdiknas. (2003). ***Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional***. Jakarta: Depdiknas.
- Cobia, D.C dan Henderson, D.A. 2003. *Handbook of School Counseling*. New Jersey. Pearson Education, Inc.
- Deny, Septian. 2015. *Hadapi MEA, Pemerintah Takut SDM RI Kalah Saing*. 31 Juli 2015. Liputan6.com
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Frankl.Victor E. (1985). ***Man's Search for Meaning***. Pocket Book, New York: Washington Square Press.





- Gazda, G.M dan Children W.C. dan Brooks Jr. O.K. 1987. *Foundations of Counseling and Human Services*. New York. McGraw-Hill Book Company.
- Gibson, Robert L. dan Mitchell, Marianne H. 2011, *Bimbingan dan Bimbingan dan konseling*, edisi Bahasa Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Gladding, Samuel T. 2012. *Bimbingan dan konseling, Profesi yang menyeluruh*, edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Indeks.
- Gysbers, C. Norman & Henderson, P. 2006. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria, VA: ACA
- Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. 1991. *Psikologi Praktis: Anak remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hendriati Agustina. 2006. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Refika Aditama
- Hurlock, 1990. *E.B. Psikologi perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Havighurst, R.J. 1963. *Developmental Task and Education*. New York. Logmans Green.
- Havighurst, R.J. 1963. *Developmental Task and Education*. New York. Logmans Green.
- Ki Hajar Dewantara (1946). ***Demokrasi dan Leideschap***. Yogyakarta: majelis Luhur Taman Siswa.
- Kuntadi. 2015. *Guru Berperan Penting Hadapi MEA*. Koran SINDO 4 Mei 2015.
- Munandir. 2005. *Siapakah Pengguna Tes?* (disadur dari Lee J. Cronbach. 1984. *Essentials of Psychological Testing*, (edisi ke 4, 1984, Bab I, hal 17-24). Bahan Pelatihan Sertifikasi Tes bagi Konselor atau guru



bimbingan dan bimbingan dan konseling Pendidikan angkatan X pada 9 Juli s.d 10 Agustus 2007 di Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Munandir. 2007a. *Keliru Pengertian (Miskonsepsi) dan Malpraktik Mengenai Bimbingan*. Bahan Pelatihan Sertifikasi Tes bagi Konselor atau guru bimbingan dan konseling Pendidikan angkatan X pada 9 Juli s.d 10 Agustus 2007 di Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Munandir. 2007b. *Kode Etik Testing*. Bahan Pelatihan Sertifikasi Tes bagi Konselor atau guru bimbingan dan konseling Pendidikan angkatan X pada 9 Juli s.d 10 Agustus 2007 di Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Mungin Eddy Wibowo. 2002. *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Bimbingan dan konseling*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen.

Mungin Eddy Wibowo (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*: Semarang: UNNES

Mungin Eddy Wibowo (2012). ***Teori dan Praksis Pendidikan dalam Bimbingan dan Konseling***. Jakarta: Kemendiknas PPPPT Penjas dan BK.

Prayitno (2009). ***Dasar Teori dan Praksis Pendidikan***. Jakarta: Grasindo.

Patterson, Ch.H. 1967. *The Counselor in the School*. New York. McGraw-Hill Company.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Rosjidan. 2004. *Peranan Profesional Konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai Pengembangan Bahan Bimbingan*. Makalah disampaikan pada Seminar dan Lokakarya "Life Skills dan



kaitannya dengan Perkembangan Karir. Universitas Kanjuran Malang.

Rosjidan. 2007. *Fungsi Dan Peran Konselor Profesional dalam Perspektif Pengembangan Diri*. Makalah disampaikan dalam Pertemuan Pembentukan Asosiasi Bimbingan dan konseling Cabang Pamekasan, Tanggal 18 Januari 2007.

Ridwan. 2004. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Bimbingan dan konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarlito W. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Surur, Naharus, dkk. 2008. *Pengembangan Model Pelayanan Bimbingan dan Bimbingan dan konseling*. Bogor: PPPPTK Penjas dan BK: Makalah tidak dipublikasikan.

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Bimbingan dan bimbingan dan konseling dalam Praktek*. Bandung : Maestro.

Syamsu Yusuf. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sciarra, 0.1. 2004. *School Counseling Foundations and Comtemporariy Issues*. Belmont: Thomas Brooks/Cole.

Sternberg, R.J. 2003. *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. New York: Cambridge University Press.

Sue, D.W. dkk. 1981. *Counseling the Cultrally Different: Theory and Praticce*. New York: John Wiley & Inc.

Surya Dharma. 2013. *Pembinaan Karir Guru BK Sekolah Menengah Kejuruan: Bahan Presentasi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PTK Dikmen, Depdikbud



- Triyono 2014. *Scaffolding Bangunan Guru Untuk Pemenuhan Zona Perkembangan Proximal Siswa Cerdas-Berbakat*. Dipresentasikan pada Lokakarya Guru MTs Negeri Babat Lamongan 12 November 2014 di Babat Lamongan.
- Triyono. 2005. *Efektivitas Pendekatan Bimbingan dan konseling Peduli Kemaslahatan (Wisdom-Oriented Counseling Approach) untuk Membatasi Perilaku Agresif Konseli dalam Bimbingan dan konseling*. Disertasi (tidak diterbitkan), Program Studi Bimbingan dan Bimbingan dan konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
- Triyono. 2009. *Pelatihan Pengembangan Program Pelayanan Konsultasi Sebagai Wujud Pelayanan Responsif dan Dukungan Sistem BK: Aplikasi Ancangan Behavioral-Kognitif*. Materi sebagai bahan Lokakarya Guru-Guru BK di Mojokerto, 16 April 2009
- Triyono. 2012. *Materi PLPG: Kebijakan Pengembangan Profesi Guru Bimbingan dan konseling atau Konselor*. Malang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 115, Universitas Negeri Malang
- Willis, Sofyan S. 2009. *Bimbingan dan konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2015. *Pengembangan Prodi BK S1, S2, dan S3 dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean*. Disampaikan pada Kuliah Tamu Prodi BK UM 25 Maret 2015 di kampus Pascasarjana UM yang bertema *Peluang Alumni BK bersaing Sebagai tenaga Profesional di Kawasan Asean*.
- Zark Van Zundt dan Jo Hayslip. 2001. *Developing your School Counseling Program*. Belmont. Thomson Learning Academic Resource Center.
- Zulkifli. 1995. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya